

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

I. PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TRIWULAN IV

1. Pembangan tingkat inflasi provinsi tercermin dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 4 Kota IHK sebagai representasi tingkat inflasi provinsi, yakni Kota Kendari, Kota BauBau, Kabupaten Konawe, dan Kabupaten Kolaka.
2. Pada triwulan IV 2025, inflasi gabungan di wilayah Sulawesi Tenggara tercatat mengalami inflasi tahunan sebesar 2,86% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III 2025 yang sebesar 3,68% (yoy). Secara bulanan, pada bulan Oktober 2025 mengalamerki deflasi sebesar 0,58%, pada bulan November 2025 mengalami deflasi sebesar 0,02%, dan pada bulan Desember 2025 mengalami Inflasi sebesar 0,22%. Adapun perkembangan inflasi dapat dilihat pada BPS Sulawesi Tenggara mulai Oktober 2025 hingga Desember 2025 sebagai berikut:

Oktober 2025

- Pada Oktober 2025, Sulawesi Tenggara mencatat deflasi sebesar 0,58% (mtm), lebih rendah dari September yang mengalami deflasi sebesar (0,26%) namun berbeda arah dengan nasional yang mengalami inflasi (0,28%). Deflasi bulanan pada Oktober 2025 disebabkan oleh kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 2,30% (mtm), deflasi didorong oleh penurunan harga komoditas beras dengan andil 0,23% (mtm) karena peningkatan produksi selama puncak musim panen serta peningkatan penyaluran SPHP
- Untuk November 2025, inflasi diperkirakan berkisar antara 0,02% hingga 0,42% (mtm) Inflasi diperkirakan didorong oleh peningkatan harga beras karena penurunan produksi setelah berakhirnya puncak musim panen beras, kenaikan harga komoditas hortikultura dan sayuran akibat peningkatan curah hujan di mana berdasarkan prakiraan BMKG Sulawesi Tenggara curah hujan mencapai 200-400 mm (tingkat tinggi) pada daerah sentra penghasil sehingga dapat meningkatkan potensi pembusukkan dan gagal panen, kenaikan harga komoditas ikan tangkap laut karena penurunan suhu permukaan laut dan kenaikan harga emas perhiasan mengikuti harga emas global karena peningkatan permintaan di era penurunan suku bunga bank sentral negara maju.
- TPID Sulawesi Tenggara bersama mitra strategis terus memperkuat strategi pengendalian inflasi melalui implementasi 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif). Langkah-langkah seperti operasi pasar, subsidi angkutan, perluasan kerja sama antar daerah, serta program tanam telah mendukung pengendalian inflasi di tahun 2025.
- Pada 2025, inflasi IHK diperkirakan meningkat di bandingkan tahun sebelumnya dan berada di rentang atas sasaran inflasi Nasional sebesar $2,5\% \pm 1\%$. Kebijakan pemerintah tahun 2025 terkait kenaikan HPP gabah dan beras, kenaikan PPN untuk barang mewah, kenaikan harga eceran rokok, program makanan bergizi gratis, dan kenaikan UMP diperkirakan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat.

INFLASI OKTOBER 2025

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	-0,29%	2,63%	2,87%
2	Kota Baubau	-0,96%	2,37%	3,96%
3	Kabupaten Konawe	-1,12%	1,68%	2,90%
4	Kabupaten Kolaka	-0,53%	3,81%	3,96%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	0,58%	2,66%	3,26%
6	Nasional	0,28%	2,10%	2,86%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % MTM

Emas Perhiasan	Akademi / Perguruan Tinggi	Daging Ayam Ras	Angkutan Udara	Telur Ayam Ras
0,13%	0,04%	0,04%	0,03%	0,02%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASI % MTM

Beras	Ikan Layang	Ikan Selar	Ikan Cakalang	Tomat
-0,23%	-0,09%	-0,06%	-0,05%	-0,05%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % YOY

BERAS	Emas Perhiasan	IKAN LAYANG	Akademi / Perguruan Tinggi	IKAN BANDENG
0,63%	0,61%	0,23%	0,16%	0,14%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASII % YOY

Ikan Cekalang	Ayam Hidup	Tempe	Kacang Panjang	Jeruk Nipis / Limau
-0,09%	-0,04%	-0,04%	-0,04%	-0,03%

NOVEMBER 2025

- Pada November 2025, deflasi di Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 0,02% (mtm), berbeda dari deflasi 0,58% (mtm) pada Oktober 2025, berbeda arah dengan nasional yang mengalami inflasi sebesar 0,17% (mtm). Realisasi tersebut berbeda arah dibandingkan rata-rata inflasi bulanan selama dua tahun terakhir yaitu inflasi 0,14% (mtm). Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mengalami deflasi sebesar 0,46% (mtm) dan andil sebesar -0,15% (mtm), lebih dangkal dibandingkan dengan Oktober 2025 yang mengalami deflasi sebesar 2,30% (mtm) dengan andil sebesar -0,76% (mtm). Deflasi didorong oleh penurunan harga komoditas beras dengan andil sebesar -0,20% (mtm) karena masih berlanjutnya penyaluran beras SPHP setelah musim panen.
- Pada Desember 2025, inflasi diperkirakan berada di kisaran 0,25% s/d 0,65% (mtm).

didorong oleh peningkatan harga beras karena penurunan produksi setelah berakhirnya puncak musim panen beras, kenaikan harga komoditas hortikultura dan sayuran akibat peningkatan curah hujan di mana berdasarkan prakiraan BMKG Sulawesi Tenggara curah hujan mencapai 200-400 mm (tingkat tinggi) pada daerah sentra penghasil sehingga dapat meningkatkan potensi pembusukkan dan gagal panen. peningkatan harga beras karena penurunan produksi setelah berakhirnya puncak musim panen beras, kenaikan harga komoditas ikan tangkap laut karena penurunan suhu permukaan laut berdasarkan data Stasiun Meteorologi Maritim Kendari yang meningkatkan fenomena *downwelling* dan menurunkan produksi perikanan di pesisir laut Sulawesi Tenggara, dan selanjutnya harga emas perhiasan juga mendorong kenaikan inflasi di karenakan mengikuti kenaikan harga emas global karena peningkatan permintaan di era penurunan suku bunga bank sentral negara maju. Lebih lanjut, inflasi juga didorong oleh berlanjutnya pencairan bansos pada Desember 2025 yang terdiri dari beberapa program, diperkirakan akan meningkatkan daya beli masyarakat yang kemudian mendorong inflasi pangan.

- Inflasi lebih tinggi pada 2025 akan tertahan oleh tarif angkutan udara akibat penambahan frekuensi dan jalur penerbangan baru Jakarta-Kendari dan Makassar-Baubau oleh maskapai Super Air Jet, Kendari-Yogyakarta oleh maskapai Lion Air, Kendari-Wakatobi dan Kendari-Bone oleh maskapai flyjaya yang meningkatkan persaingan pasar angkutan udara di Sulawesi Tenggara.
- TPID Sulawesi Tenggara mengupayakan pengendalian inflasi melalui strategi 4K, yaitu keterjangkauan harga melalui Kios Pantau dan Penyeimbang: Kios Pangan Provinsi Sultra peluncuran 115 Kios Pangan Digital di setiap Kelurahan Kota Kendari; lebih dari 365 Giat Pasar Murah serta gerakan pangan murah serentak oleh TPID 17 Kab/Kota dan Sidak Pasar: Ketersediaan pasokan melalui Panen Raya Bawang Merah di Konawe Utara, Panen Raya Budidaya ikan Bandeng di Kolaka Utara termasuk subsidi angkutan, kerja sama antar daerah, peningkatan infrastruktur distribusi turut mendukung stabilitas harga.

INFLASI NOVEMBER 2025

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	0,06%	2,69%	2,78%
2	Kota Baubau	0,15%	2,52%	3,95%
3	Kabupaten Konawe	0,16%	1,84%	2,01%
4	Kabupaten Kolaka	-0,48%	3,32%	3,37%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	0,02%	2,64%	2,94%
6	Nasional	0,17%	2,27%	2,72%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % MTM

Ikan Layang / Ikan Benggol	Emas Perhiasan	Angkutan Udara	Kangkung	Ayam Hidup
0,08%	0,06%	0,06%	0,02%	0,01%
TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASI % MTM				
Beras	Tomat	Cabai Rawit	Telur Ayam Ras	Ikan Bandeng / Ikan Bolu
-0,20%	-0,03%	-0,02%	-0,02%	-0,01%
TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % YOY				
Emas Perhiasan	Beras	Ikan Layang / Ikan Benggol	Akademi / Perguruan Tinggi	Ikan Bandeng / Ikan Bolu
0,61%	0,47%	0,24%	0,16%	0,15%
TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASII % YOY				
Ikan Cekalang	Tomat	Ikan Mujait	Tempe	Ayam Hidup
-0,10%	-0,06%	-0,04%	-0,03%	-0,03%

DESEMBER 2025

- Pada Desember 2025 Sulawesi Tenggara mencatat inflasi sebesar 0,22% (mtm), lebih tinggi di dibandingkan bulan November 2025 yang mengalami deflasi sebesar 0,02% (mtm), namun masih lebih rendah dibandingkan Nasional yang mengalami inflasi sebesar 0,64% (mtm), hal tersebut searah dengan rata-rata inflasi bulan Desember selama duatahun terakhir yaitu inflasi sebesar 0,26% (mtm). Inflasi bulanan pada Desember 2025 disebabkan oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mengalami inflasi sebesar 0,43% (mtm) dengan andil sebesar 0,14% (mtm), lebih tinggi dibandingkan November 2025 yang mengalami deflasi sebesar 0,46% (mtm) dengan andil sebesar -0,15% (mtm). Inflasi Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau didorong oleh peningkatan harga komoditas hortikultura sebagai dampak dari peningkatan curah hujan di tengah peningkatan permintaan selama HBKN Natal dan Tahun Baru (Nataru).
- Inflasi pada Januari 2026 diperkirakan berada pada kisaran 0,01% - 0,41% (mtm), Inflasi diperkirakan mengalami kenaikan oleh peningkatan harga beras didorong semakin berkurang stok panen Oktober 2025, kenaikan harga komoditas hortikultura dan sayuran akibat peningkatan curah hujan di mana berdasarkan prakiraan BMKG Sulawesi Tenggara curah hujan mencapai 200-300 mm (tingkat menengah-tinggi) pada daerah sentra penghasil sehingga dapat meningkatkan gangguan produksi, kenaikan harga komoditas ikan tangkap laut karena penurunan suhu permukaan laut dan inflasi juga didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan mengikuti kenaikan harga emas global karena peningkatan permintaan di era penurunan suku bunga bank sentral negara maju.
- Sepanjang 2026 inflasi diperkirakan menurun dibandingkan tahun sebelumnya namun tetap berada di rentang sasaran inflasi Nasional sebesar $2,5\% \pm 1\%$. Kebijakan pemerintah tahun 2026 terkait peningkatan pelaksanaan program makanan bergizi gratis dan kenaikan UMP berdasarkan perhitungan baru diperkirakan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat ataupun pemerintah yang berdampak pada potensi inflasi di tahun 2026.
- TPID Sulawesi Tenggara mengupayakan pengendalian inflasi melalui strategi 4K, yaitu keterjangkauan harga melalui Kios Pantau dan Penyeimbang; Kios Pangan Provinsi Sultra peluncuran 115 Kios Pangan Digital di setiap Kelurahan Kota Kendari; lebih dari 365 Giat Pasar Murah serta gerakan pangan murah serentak oleh TPID 17 Kab/Kota dan

Sidak Pasar: Ketersediaan pasokan melalui Panen Raya Bawang Merah di Konawe Utara, Panen Raya Budidaya ikan Bandeng di Kolaka Utara termasuk subsidi angkutan, kerja sama antar daerah, peningkatan infrastruktur distribusi turut mendukung stabilitas harga

INFLASI DESEMBER 2025

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	0,26%	2,96%	2,96%
2	Kota Baubau	-0,44%	0,07%	2,07%
3	Kabupaten Konawe	0,81%	2,66%	2,66%
4	Kabupaten Kolaka	0,13%	3,45%	3,45%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	0,22%	2,86%	2,86%
6	Nasional	0,64%	2,92%	2,92%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % MTM

Emas Perhiasan	Cabai Rawit	Beras	Bawang Merah	Daging Ayam Ras
0,09%	0,07%	0,07%	0,06%	0,04%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASI % MTM

Ikan Layang	Ikan Kembung	Ikan Teri	Angkutan Udara	Ikan Selar
-0,044	-0,03%	-0,03%	-0,02%	-0,01%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % YOY

Emas Perhiasan	Beras	Ikan Layang / Ikan Benggol	Akademi / Perguruan Tinggi	Ikan Bandeng / Ikan Bolu
0,70%	0,53%	0,18%	0,16%	0,15%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASII % YOY

Tomat	Ikan Cakalang	Ikan Teri	Ikan Mujair	Tempe
-0,11%	-0,07%	-0,06%	-0,04%	-0,04%

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

II. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI DI SULAWESI TENGGERA

- Peningkatan tekanan inflasi pangan pascapanen raya padi didorong oleh telah berakhirnya masa panen raya dan dimulainya musim tanam, yang menyebabkan berkurangnya pasokan beras di pasar sekaligus meningkatkannya pengeluaran petani untuk biaya modal tanam seperti bibit unggul, pupuk dan sarana produksi lainnya, sehingga berpotensi mendorong kenaikan harga pangan dalam jangka pendek;
- Resiko inflasi dari sisi permintaan akibat peningkatan daya beli masyarakat seiring implementasi kebijakan insentif fiskal pemerintah, khususnya penebalan bantuan sosial, penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH) Tahap I 2026, serta Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa yang berdasarkan historis berpotensi meningkatkan konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek terutama pada kelompok makanan, minuman dan kebutuhan harian;
- Tekanan inflasi hortikultura akibat faktor musiman dan cuaca terutama pada komoditas sayuran strategis seperti cabai dan bawang merah, seiring peningkatan curah hujan pada awal tahun sebagaimana prakiraan resmi BMKG, yang beresiko menurunkan produktivitas dan meningkatkan biaya distribusi, sehingga dapat memicu volatilitas harga pangan bergejolak (volatile food) dalam jangka pendek;
- Resiko rambatan inflasi inti dari ekspektasi inflasi yang meningkatkan tercermin dari kecenderungan pelaku usaha dan rumah tangga menyesuaikan harga dan upah secara antisipatif, sejalan dengan meningkatnya ekspektasi inflasi konsumen tiga bulan ke depan serta masih berlanjutnya tren kenaikan harga emas global pada akhir tahun 2025 sampai awal tahun 2026, yang dapat memperkuat persepsi inflasi dan mendorong penyesuaian harga barang non-pangan secara terbatas;
- Tekanan inflasi ini akibat penyesuaian struktural upah sebagai dampak dari kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Tenggara 2026 dengan kenaikan sekitar 7,58% dibandingkan 2025, berpotensi mendorong biaya produksi dan jasa secara berkelanjutan, Penyesuaian ini beresiko menciptakan tekanan inflasi inti yang persisten melalui second-round effect di sektor padat karya dan jasa, terutama bila diikuti oleh penyesuaian upah di tingkat UMK dan struktur upah skala lebih luas;
- Resiko inflasi permintaan yang persisten seiring era suku bunga rendah global dan domestik, seiring dengan adanya potensi penurunan Federal Funds Rate (FFR) hingga akhir 2026, didorong oleh meningkatnya tingkat pengangguran domestik AS, serta penurunan BI-Rate yang telah dilakukan sebanyak 5 kali sepanjang 2026 dan masih terbukannya ruang pelonggaran lanjutan berpotensi meningkatkan investasi dan konsumsi jangka panjang, kondisi ini dapat memperkuat ekspektasi inflasi inti secara struktural, terutama pada kelompok barang dan jasa non-pangan yang sensitif terhadap permintaan;
- Tekanan inflasi dari tren kenaikan harga emas global yang berkelanjutan, tren kenaikan harga emas global yang masih berlanjut terutama di tengah era penurunan suku bunga, mencerminkan aliran modal ke aset lindung nilai yang kuat dan persepsi risiko global yang tinggi. Faktor ini berpotensi meningkatkan permintaan emas domestik dan memperluas kontribusi komoditas strategis terhadap inflasi inti dalam jangka panjang sekaligus mencerminkan meningkatnya persepsi risiko dan ketidakpastian ekonomi global.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

III. PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI (4K) DI SULAWESI TENGGARA

K1. Keterjangkauan Harga

Pelaksanaan pasar murah sebagai upaya menjaga keterjangkauan harga kebutuhan dasar sekaligus mendorong kelancaran distribusi melalui mekanisme subsidi ongkos angkut komoditas hortikultura yang disediakan di Pasar Murah antara lain:

a. Kios Pantau dan Penyeimbang, yaitu:

1. Kios Pangan Buna De'ela Provinsi Sultra
2. Lapak Inflasi Daerah (Laida) oleh Kota Baubau
3. Kios Pantau harga untuk pangan strategis Bombana
4. *Launching* 115 Kios Pangan Digital di setiap Kelurahan Kota Kendari

b. 387 Giat Pasar Murah dan Sidak Pasar sampai Desember 2025, yaitu:

2. Gerakan pangan murah keliling Bombana
3. GPM serentak 25 kecamatan di Konawe Selatan
4. GPM serentak 12 kecamatan di Kolaka
5. Pasar murah di Buton Utara

c. Pasar murah di Kendari Sidak Pasar oleh TPID Se-Sultra, yaitu:

3. Rangkaian Sidak Pasar Sentral dan Distributor oleh TPID Sultra Bersama APH
4. Sidak Pasar tradisional dan modern oleh Disperindag Sultra
5. Sidak Pasar Sentral Tadoha Bombana
6. Sidak Pasar Mandonga, Kendari
7. Sidak Pasar Kaloka, Buton

K2. Ketersediaan Pasokan

Pelaksanaan berbagai program sidak pasar, penanaman benih komoditas strategis untuk menjamin ketersediaan Pasokan, serta kerja sama antar daerah di berbagai Kota/Kabupaten antara lain:

- Panen Raya Padi Kelompok Tani Matiro Bulu, Dusun III Tinabite, Bombana mencapai 10 Ha dan total 60 ton GKP
- Panen Raya Padi di Ladongi, Kolaka Timur
- Panen Raya 2,5 ton Jagung dan 2 ton cabai Poktan LAPAS IDAMAN di Lapas kelas IIA Kendari
- Panen Raya 2.672 ton padi Poktan Padaleo di Kec. Oheo, Konawe Utara
- Panen Raya jagung Kelompok Tani Mekar Jaya, desa Wakadia, Kab. Muna mencapai 812 Ha
- Penyerapan gabah petani dengan HPP sebanyak 79 ton, Bombana
- Panen Raya total 70 ton jagung Poktan Amatano, Matanggonawe, dan Mulamendree di Kendari

K3. Kelancaran Distribusi

Berbagai upaya pendorong kelancaran distribusi di wilayah Sulawesi Tenggara antara lain.

- KAD Konawe dan Buton Utara (beras dan daging ayam ras)
- KAD Kendari dan Konawe (Beras)
- KAD Kendari dan Konawe Selatan (Cabai)
- KAD Kolaka dan Bombana (Ikan Bandeng)
- KAD BtB Pondok Pesantren Al-Irsyad di Konawe Selatan dan Koperasi Hebitren di Kendari untuk komoditas cabai dan sayuran
- Sidak Distributor gas LPG 3kg bersama Pertamina untuk mengatasi kelangkaan gas di Bombana
- Pendistribusian 1.800 L Minyakita di 19 titik kios Pasar Wameo oleh Bulog

K4. Komunikasi Efektif

Berbagai upaya pendorong komunikasi efektif di wilayah Sulawesi Tenggara antara lain dilaksanakan berbagai rapat koordinasi untuk mendukung komunikasi efektif, sbb :

- Laporan TPID Award 2025
- Capacity Building Enumerator
- Studi Banding TPID se-Sultra dengan TPID Bali
- 19 *High Level Meeting* TPID dengan Tim TPID Provinsi dan Kab./Kota
- Koordinasi rilis informasi terkait inflasi Sultra melalui portal Biro Ekonomi Provinsi Sultra: BEKONSULTRA
- Rilis Media Inflasi Sulawesi Tenggara
- Rapat Koordinasi TPID masing-masing Kota/Kab

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

IV. EVALUASI KEBIJAKAN

1. Pentingnya memastikan ketersediaan stok pangan terutama komoditas aneka cabai, bawang merah, daging ayam ras dan telur ayam ras;
2. Perlunya mendorong industrialisasi sektor peternakan, pertanian dan koperasi merah putih guna menjamin pemenuhan kebutuhan pangan dalam rangka mendukung keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis (MBG);
3. Perlunya mendorong peningkatan produktivitas pertanian di antaranya dengan duplikasi dan perluasan agriculture best practices klaster=klaster percontohan;
4. Perlu mendorong peningkatan infrastruktur penyimpanan untuk menjaga kualitas komoditas hortikultura dan perikanan segar sehingga dapat diasarkan di luar musim panen.
5. perlu mendorong penerapan contract farming sebagai insentif petani untuk menanam mengingat permintaan yang terjaga terutama pada komoditas hortikultura yang memiliki resiko gagal panen tinggi;
6. Pentingnya meningkatkan produktivitas perikanan tangkap laut melalui penerapan teknologi INAWIS bersinergi dengan BMKG
7. Pentingnya meningkatkan realisasi Kerja sama Antar Daerah sesuai kebutuhan berdasarkan data neraca pangan;
8. Perlu mengoptimalkan Pemanfaatan Neraca Pangan digital hasil sinergi Bapanas dan BI yang dapat membantu pengambilan kebijakan distribusi pangan yang sesuai kebutuhan;
9. Pentingnya meningkatkan akses jalan antar Kabupaten/Kota antar daerah sentra produksi pertanian dan sentra perdagangan untuk menurunkan biaya distribusi.
10. Pentingnya penempatan Kios Pangan di pasar perhitungan inflasi sebagai penyeimbang harga di pasar;
11. Perlunya memastikan penerapan diskon transportasi dari Pemerintahan Pusat di daerah untuk pengendalian harga tarif angkutan darat, laut dan udara.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

V. REKOMENDASI KEBIJAKAN

a. Meningkatkan ketersediaan pasokan :

1. Memastikan ketersediaan stok pangan terutama komoditas aneka cabai, bawang merah, daging ayam ras dan telur ayam ras;
2. Mendorong industrialisasi sektor peternakan, pertanian dan koperasi merah putih guna menjamin pemenuhan kebutuhan pangan dalam rangka mendukung keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis (MBG);
3. Mendorong peningkatan produktivitas pertanian di antaranya dengan duplikasi dan perluasan agriculture best practices klaster=klaster percontohan;
4. Mendorong peningkatan infrastruktur penyimpanan untuk menjaga kualitas komoditas hortikultura dan perikanan segar sehingga dapat diasarkan di luar musim panen.
5. Mendorong penerapan contract farming sebagai insentif petani untuk menanam mengingat permintaan yang terjaga terutama pada komoditas hortikultura yang memiliki resiko gagal panen tinggi;
6. Meningkatkan produktivitas perikanan tangkap laut melalui penerapan teknologi INAWIS bersinergi dengan BMKG

b. Memastikan Kelancaran Distribusi

1. Meningkatkan realisasi Kerja sama Antar Daerah sesuai kebutuhan berdasarkan data neraca pangan;
2. Mengoptimalkan Pemanfaatan Neraca Pangan digital hasil sinergi Bapanas dan BI yang dapat membantu pengambilan kebijakan distribusi pangan yang sesuai kebutuhan;
3. Meningkatkan akses jalan antar Kabupaten/Kota antar daerah sentra produksi pertanian dan sentra perdagangan untuk menurunkan biaya distribusi.

c. Menjaga Keterjangkauan Harga

1. Penempatan Kios Pangan di pasar perhitungan inflasi sebagai penyeimbang harga di pasar;
2. Mengoptimalkan Tim Satgas Pangan untuk pemantauan harga pangan serta BBM dan LPG tetrap berada di kisaran HET di tingkat pengecer, distributo, dan produsen;
3. Memastikan penerapan diskon transportasi dari Pemerintahan Pusat di daerah untuk pengendalian harga tarif angkutan darat, laut dan udara.

d. Melakukan Komunikasi Efektif

1. Melakukan rapat koordinasi pengendalian inflasi secara periodik dan tepat waktu, terutama dalam menghadapi momen-momen dengan risiko inflasi tinggi, seperti masa liburan sekolah dan HBKN;
2. Melakukan press release terjadwal terkait ketersediaan pasokan pangan dan himbuan belanja bijak kepada masyarakat untuk mengendalikan ekspektasi inflasi masyarakat;
3. Melakukan pemantauan efektivitas kenaikan UMP 2026 sebesar 7,58% dalam meningkatkan daya beli masyarakat serta memperluas akses pembiayaan pelaku UMKM

